



Diaspora Menulis: Eksplorasi Identitas dan Budaya Masyarakat Lebanon dalam Antologi Puisi Mahjar Karya Charbel Baini

Nur Desyanti Sukisman^{1*}, Mahmudah²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Diaspora Writing: Exploring Identity and Arab Culture of the Lebanese Community
in the Mahjar Poetry Anthology by Charbel Baini

E-Mail Address

nurdesyantikusisman@mail.ugm.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This research aims to uncover the memories embedded in the verses of mahjar poetry anthology by Charbel Baini and link them to social conditions to explore the identity and culture of the Lebanese people. The research analyzes the memories evoked within the collective consciousness of the diaspora community through Jan Assmann's cultural memory approach. The research employs a qualitative descriptive method, gathering data from various sources such as books, previous research, and relevant online references. In the context of the diaspora, mahjar poetry reflects a longing for the homeland, traditions, and experiences interwoven with cultural symbols. The analysis focuses on cultural memory symbols found in the verses, such as songs, dances, culinary traditions, cityscapes, heroes, and wars. The findings reveal that these elements serve as markers of identity, culture, and history, representing not only life in the homeland but also providing emotional strength for the Lebanese diaspora community. This proves that mahjar poetry plays a crucial role in articulating collective memory and maintaining a sense of unity among the diaspora, despite their geographical separation from their homeland.

Keywords

Mahjar Poetry; Cultural Memory; Identity; Lebanese Diaspora Community

Pendahuluan

Kata *mahjar* dalam bahasa Arab berarti berpindah, diaspora, atau perantauan. Sastra Arab Mahjar berarti hasil karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan Arab yang merantau ke negara-negara di luar dunia Arab. Di tanah rantau, Sastra Arab Mahjar berkembang seiring dengan kedatangan para imigran Arab, terutama dari Lebanon, Suriah, dll. Imigran Arab, khususnya orang Lebanon, pertama kali tiba di Australia pada tahun 1876. Awal mula imigrasi ini sebagian besar dipicu oleh perang di negara-negara seperti Lebanon (Aitken, 2024). Para imigran Arab terus berupaya mencari kehidupan yang lebih baik sambil melestarikan identitas dan kreativitas yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sebagian besar dari mereka menuliskan karya seperti cerita, puisi, dan prosa yang



mencerminkan perasaan rindu terhadap tanah air, perjuangan identitas, dan penyesuaian diri dengan kehidupan baru di tanah rantau (Abushihab et al., 2021). Melalui karya-karya sastrawan mahjar, kita dapat memahami dinamika antara tradisi lama dan realitas baru yang dialami oleh komunitas diaspora, serta mengetahui cara mereka memaknai identitas dan kebudayaan di tengah perjalanan hidup mereka ketika berada di luar tanah kelahiran (Maadad, 2009).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sastrawan mahjar menuliskan karya sastra berupa cerita, novel, puisi, dll. Berkenaan dengan itu, dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan antologi puisi dari Charbel Baini sebagai objek penelitian. Charbel Baini merupakan salah satu sastrawan mahjar Australia yang berasal dari Lebanon. Beliau telah banyak menulis karya berupa buku teks, puisi, dll yang relevan dengan sejarah dan budaya Arab di Lebanon. Selain itu, Charbel Baini juga merupakan orang pertama yang menerbitkan kumpulan puisi dalam bahasa Arab yang dicetak di Australia, bernama Majaneen (Surahman, 2023).

Pemilihan antologi puisi karya Charbel Baini sebagai objek penelitian didasarkan pada ciri khasnya yang mampu merefleksikan pengalaman diaspora Arab di Australia melalui bentuk puisi. Karya-karyanya bukan hanya menampilkan ekspresi pribadi, tetapi juga merekam memori kolektif masyarakat Lebanon di perantauan, khususnya Australia, mulai dari kerinduan terhadap tanah asal, identitas budaya, hingga benturan antara tradisi dan modernitas. Jika dilihat dari perspektif memori kultural, puisi Charbel Baini berfungsi sebagai medium yang menyimpan, menyampaikan, sekaligus membentuk ingatan bersama komunitas Arab perantauan. Keistimewaan inilah yang menjadikan karyanya relevan untuk ditelaah, karena memperlihatkan peran sastra sebagai ruang pelestarian memori sekaligus pewarisan identitas di tengah kehidupan diaspora.

Ada beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini, yaitu; Felani (2024) mengeksplorasi periodisasi dan pengelompokan Sastra Muslim Amerika, menunjukkan cara penulis Muslim dan Arab Amerika dalam merepresentasikan identitas mereka sebagai bagian dari subkultur Amerika yang beragam, meski menghadapi diskriminasi. Chilwina dan Putri (2024) menyoroti Sastra Arab Mahjar di Eropa yang dipengaruhi oleh ekspedisi Napoleon di Mesir, menampilkan karakteristik yang lebih realistis dibandingkan sastra klasik. Nuswantoro (2015) membahas memori kultural pada media-media lama, bahwasanya jika dilihat dari konteks nilai dan makna komunikasi, terdapat sesuatu yang memudar ketika media-media lama ditinggalkan. Fajar (2024) menggunakan teori memori kultural untuk menganalisis puisi-puisi Taufiq Ismail, menunjukkan transformasi ingatan individual menjadi memori yang terkait keluarga, tempat kelahiran, dan kampus. Sementara itu, Tanko dan Primož (2015) menunjukkan peran sastra melalui novel Drago Jančar dalam membentuk dan melestarikan memori kultural, serta merepresentasikan identitas kolektif melalui ruang dan waktu.

Seluruh penelitian tersebut telah membuka ruang penting bagi pembahasan memori kultural dalam konteks sastra maupun media. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti sastra mahjar di Australia. Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan kerangka memori kultural untuk menelaah teks sastra atau media dalam merepresentasikan identitas kolektif. Perbedaannya, penelitian ini akan menekankan pada antologi puisi Charbel Baini yang unik karena lahir dari konteks diaspora Lebanon di Australia sebagai suatu wilayah yang belum banyak disentuh dalam kajian mahjar. Selain itu, penelitian ini menyoroti konsep memori kultural dalam mempertahankan identitas Arab di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini tentunya akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan fokus baru terkait dengan aspek budaya, khususnya eksplorasi identitas dan budaya Arab yang terdapat dalam antologi puisi Charbel Baini sebagai sastrawan mahjar di Australia. Dengan menggunakan perspektif memori kultural Jan Assmann, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian sastra mahjar, tetapi juga menghadirkan relevansi kontemporer terkait diaspora Lebanon dalam melestarikan identitas budaya di tengah globalisasi.

Jan Assmann (2011) dalam bukunya yang berjudul *Cultural Memory and Early Civilization* menjelaskan bahwa memori kultural dapat bertahan dan diwariskan lintas generasi melalui tiga elemen pokok, yaitu bentuk simbolik (*symbolic forms*), media penyimpanan (*storage media*), dan proses semiotisasi (*semiotization*). Pertama, *symbolic forms* merujuk pada simbol-simbol budaya yang menjadi wadah penyimpanan makna kolektif, seperti mitos, lagu, tarian, hukum, kitab suci, gambar, ornamen, lukisan, ritual. Bentuk simbolik ini bukan sekadar representasi, melainkan instrumen yang memungkinkan suatu komunitas menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Ia berfungsi sebagai sarana pengikat identitas, karena melalui simbol inilah nilai, pengalaman, dan ingatan kolektif dapat diwariskan dan ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan generasi baru.

Kedua, *storage media* atau media penyimpanan menjadi elemen penting bagi memori kultural karena ditopang oleh media penyimpanan yang bersifat material maupun simbolik. Media ini meliputi kitab suci, arsip, monumen, karya sastra, bahkan lanskap budaya, yang berfungsi menjaga agar memori kolektif tidak hilang meskipun generasi berganti. Media penyimpanan tidak hanya merekam informasi, tetapi juga memberi legitimasi terhadap identitas kolektif dengan menghidrarkannya secara konkret dalam bentuk yang dapat diakses dan dipelajari kembali.

Ketiga, konsep *semiotization* menjelaskan ketika tanda, objek, atau lanskap tertentu diberi makna budaya sehingga memperoleh status simbolis dalam memori kolektif. Tidak semua tanda otomatis menjadi simbol. Suatu objek atau representasi baru menjadi bagian dari memori kultural ketika ditafsirkan bersama dan diakui nilai kulturalnya. Proses semiotisasi inilah yang menjadikan lanskap, peristiwa sejarah, bahkan pengalaman diaspora bermakna melampaui dimensi faktualnya. Misalnya, ketika tanah air Lebanon digambarkan dalam puisi, makna konteksnya tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi geografis, melainkan ditransformasikan menjadi simbol identitas, kerinduan, dan keterikatan emosional komunitas.

Memori kultural mampu menjadi sarana bagi komunitas diaspora untuk menjaga hubungan dengan akar budaya asal dan menguatkan ingatan masa lalu di tengah lingkungan yang asing (Rayan, 2024). Berbeda dengan warisan biologis, memori kultural tidak diturunkan secara genetik, melainkan harus dihidupkan kembali dari generasi ke generasi melalui proses penyimpanan, pengambilan, dan komunikasi makna. Karena berhubungan dengan masa lalu, memori kultural perlu didokumentasikan agar dapat menampilkan kesinambungan sekaligus memperlihatkan perbedaan dengan kondisi kehidupan masa kini. Dengan cara ini, memori kultural menjadi faktor penting dalam mempertahankan identitas budaya, terutama bagi komunitas diaspora yang jauh dari tanah kelahirannya. Lebih dari itu, memori kultural juga berfungsi sebagai wadah bagi komunitas diaspora untuk membangun dan memperbarui pemahaman mereka tentang nilai, adat istiadat, bahasa, serta praktik budaya (Brems, 2024).

Batasan teori ini terletak pada penekanan dimensi kultural, sehingga analisis difokuskan pada antologi puisi mahjar karya Charbel Baini sebagai medium penyimpanan dan pengaktualan memori kolektif diaspora Lebanon. Puisi dipahami sebagai dokumentasi simbolis yang bukan hanya

menyimpan nostalgia tanah air, tetapi juga mengonstruksi ulang identitas kultural seseorang. Pemilihan teori memori kultural Jan Assmann dibandingkan pendekatan lain didasarkan pada relevansinya dengan objek penelitian. Jan Assmann menyediakan kerangka yang tepat untuk melihat bahwa identitas kultural diaspora tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik saat ini, tetapi juga oleh upaya menghidupkan ingatan kolektif melalui simbol dan teks. Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih dalam tentang cara Charbel Baini mengikat masa lalu Lebanon dengan pengalaman diaspora di Australia melalui puisi-puisinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dengan menggunakan perspektif memori kultural kita dapat melihat cara komunitas diaspora menyimpan memori tentang tanah air mereka, menuangkannya dalam karya-karya agar tetap diingat oleh generasi selanjutnya, demi mempertahankan identitas, dan menjaga budaya dalam komunitas mereka di tanah rantau. Fenomena diaspora Lebanon menunjukkan kompleksitas baru akibat mobilitas global dan perubahan generasi. Globalisasi seringkali menuntut asimilasi, namun di sisi lain memicu munculnya ruang-ruang kultural alternatif yang justru mempertegas identitas etnis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap memori kultural yang muncul dalam antologi puisi Charbel Baini dan mengaitkannya dengan kondisi sosial yang diwakili oleh puisi tersebut. Dengan menganalisis puisi-puisinya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra dan budaya, tetapi juga membuka wacana lebih luas mengenai cara komunitas diaspora menegosiasikan identitasnya, merespons dinamika transnasional, serta mempertahankan warisan budaya di tengah arus homogenisasi global.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan suatu objek yang diteliti baik itu orang, masyarakat, lembaga dan lain-lain berdasarkan fakta-fakta yang tampak dalam objek penelitian (Soerjono & Soekanto, 1999). Metode penelitian ini akan mendeskripsikan setiap informasi yang ditemukan dalam objek penelitian. Adapun objek penelitian yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah identitas dan budaya Arab yang tergambar dalam bait-bait puisi sastrawan mahjar Australia yang berasal dari Lebanon, bernama Charbel Baini.

Selain metode penelitian, sumber data juga sangat diperlukan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ilmiah, sumber data berperan penting dalam memudahkan peneliti dalam menemukan dan melengkapi informasi mengenai subjek yang menjadi fokus penelitian (Arikunto, 2006). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah antologi puisi karya Charbel Baini yang berjudul *لبنان.. بس* (Lebanon.. Itu Saja). Dari antologi tersebut, penulis memilih tujuh puisi yang dianggap relevan dengan perspektif memori kultural, yaitu *يوم لبنان* (Hari Lebanon), *وين إنت وين؟* (Di Mana Engkau Berada?), *سنة جديدة* (Tahun Baru), *جنوب لبنان* (Lebanon Selatan), *جندى* (Prajurit), *احلى* (Negeri Terindah), dan *أرزة* (Pohon Aras/Cedar). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui perantara dokumen seperti buku yang berjudul *Cultural Memory*

and *Early Civilization* dan *Communicative and Cultural Memory* karya Jan Assmann, penelitian terdahulu, serta referensi lain dari media online yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Dalam menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama, penulis terlebih dahulu melakukan pembacaan mendalam terhadap puisi yang menjadi sumber data. Tahap kedua, penulis menentukan bait, ungkapan, atau kata dalam puisi yang relevan dengan memori kultural. Tahap ketiga, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai tema seperti tradisi lokal, makanan tradisional, lanskap dan bangunan, serta pahlawan dan peperangan. Tahap keempat, penulis melakukan analisis isi untuk mendapatkan informasi mendalam terkait dengan memori kultural dalam bait tersebut dan menghubungkannya dengan sejarah dan kebudayaan Arab di Lebanon yang sesuai dengan penggambaran dalam teks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Jan Assmann, memori kultural adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang membangun gambaran naratif tentang masa lalu. Melalui melalui proses ini, seseorang mampu mengembangkan citra dan identitas mereka. Memori kultural melestarikan warisan simbolik yang digunakan oleh individu untuk membangun identitas mereka sendiri dan untuk menegaskan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok (Meckien, 2013). Berdasarkan hal tersebut, dalam puisi karya Charbel Baini penulis menemukan bait-bait yang relevan dengan memori kultural, seperti tradisi lokal pada puisi *سنة جديدة*, makanan tradisional pada puisi *جنوب لبنان*, lanskap dan bangunan pada puisi *احلى البلدان* و *وين إنت وين؟*, *أرزة*, serta pahlawan dan peperangan pada puisi *جندي* و *يوم لبنان*. Hal inilah yang menyebabkan sastrawan mampu menuangkan kenangan masa lalu di negara asalnya ke dalam sebuah karya sastra (puisi), sehingga memori tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang tak terbatas.

A. Tradisi Lokal (Nyanyian dan Tarian)

يَا بِلَادَ تَعْبَانِه
مِنْ عَتَمَةِ قُبُورِكَ
هَدِينِي السَّنَه غَنَانِي
مَشْتَاقٌ تَا زُورِكَ

Wahai negeri yang kelelahan,
Dari gelapnya kuburanmu,
Berilah aku lagu-lagu di tahun baru ini,
Aku rindu untuk mengunjungimu.

Kata "غَنَانِي" (lagu-lagu) dalam bait puisi di atas menjadi pusat representasi memori kultural. Menurut kerangka teori Jan Assmann, nyanyian berfungsi sebagai *symbolic forms*, yaitu bentuk simbolik yang menyimpan nilai, emosi, dan identitas kolektif. Dapat dijadikan sebagai simbol budaya yang menghubungkan individu diaspora dengan pengalaman bersama komunitas Lebanon. Sebagai

bentuk simbolik, nyanyian memungkinkan komunitas diaspora merasakan kembali ikatan emosional dengan tanah kelahiran meski berada di lingkungan asing.

Selanjutnya, nyanyian dalam puisi ini dapat dipahami sebagai *storage media*, yakni medium penyimpanan memori kultural yang menjamin kesinambungan ingatan melampaui generasi. Lebanon memiliki tradisi nyanyian lokal seperti *Zajal* dan *Tarab*, yang sering yang narasinya mencakup tentang tanah air, cinta, dan perjuangan (Racy, 2013). Nyanyian mengarsipkan pengalaman kolektif tentang sukacita, penderitaan, maupun kerinduan dalam format yang dapat diwariskan, diulang, dan diingat kembali oleh komunitas. Dalam konteks diaspora Lebanon, nyanyian berfungsi sebagai arsip kultural yang tidak hanya menyimpan nostalgia, tetapi juga memperkuat identitas etnis. Bait puisi ini mengabadikan permintaan akan “lagu-lagu” sebagai cara untuk memperpanjang keberadaan tradisi, sehingga komunitas diaspora tidak kehilangan ikatan dengan akar budayanya.

Nyanyian juga mengalami proses *semiotization*, yakni transformasi tanda menjadi simbol kultural dengan makna kolektif. Permohonan “هَدِينِي السَّيِّهَ غَنَانِي” (berilah aku lagu-lagu di tahun baru ini) tidak lagi sekadar keinginan personal, tetapi dimaknai sebagai simbol harapan komunitas untuk memulihkan ikatan sosial dan budaya yang terkoyak akibat perang dan keterasingan. Lagu-lagu menjadi tanda yang diberi makna kultural: ia merepresentasikan penghiburan, penyatuan emosional, serta kesinambungan identitas di tengah trauma diaspora. Melalui semiotisasi ini, nyanyian berubah menjadi jembatan simbolis yang merekatkan komunitas dengan tanah air, menjadikan pengalaman individu sebagai bagian dari ingatan kolektif bangsa.

Bait ini menekankan bahwa nyanyian sebagai tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan identitas dan keberlanjutan budaya Lebanon di tengah diaspora. Dalam pandangan Jan Assmann, tradisi musik seperti ini adalah bagian dari memori kultural yang memastikan bahwa pengalaman historis suatu komunitas terus hidup, baik melalui seni atau narasi yang diwariskan lintas generasi.

هَدِينِي السَّيِّهَ دَبَكَاتُ
يَتَقَلَّقُ لِيَالِي
وَرَشِي السَّهَرِ ضِحَكَاتُ
وَنَهَفَاتُ قُوَالِي

Berikanlah aku tarian rakyat tahun baru (Dabke),
Yang akan menghidupkan malam-malam gelisah,
Percikan tawa dalam pesta-pesta
Dan cerita lucu yang membuat semua gembira.

Kata “دَبَكَاتُ” (tarian rakyat Dabke) dalam puisi ini dapat dipahami sebagai *symbolic forms* karena ia mewakili simbol budaya yang menyimpan makna kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Lebanon. Bagi komunitas diaspora, Dabke menjadi representasi kebersamaan yang dapat membangkitkan rasa memiliki terhadap tanah air, meskipun mereka hidup di lingkungan yang asing. Fakta sosial menunjukkan bahwa Dabke tidak pernah absen dari perayaan-perayaan besar Lebanon, baik di tanah air maupun di komunitas diaspora, seperti pernikahan atau festival, sehingga

menjadikannya salah satu simbol paling kuat dari identitas budaya Lebanon (Hamdonah & Joseph, 2024). Tarian ini menjadi salah satu elemen penting dalam upaya mempertahankan tradisi budaya, khususnya di tengah diaspora dan keterasingan.

Sebagai *storage media*, Dabke menyimpan nilai-nilai sosial, sejarah, dan narasi kebersamaan yang diwariskan lintas generasi. Tarian ini menjadi arsip budaya yang bukan hanya merekam pola gerak dan musik, tetapi juga pengalaman kolektif masyarakat Lebanon. Di kalangan diaspora, Dabke terus dipertunjukkan dalam acara komunitas, festival budaya, dan pertemuan keluarga besar sebagai cara untuk menjaga kesinambungan tradisi. Artinya, tarian Dabke tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi antar generasi yang menegaskan ciri khas sebuah kelompok dan memperkuat identitas sosial kelompok tersebut (Tekin, 2020).

Dabke mengalami *semiotization* ketika dimaknai melampaui fungsi tarian itu sendiri. Dalam bait puisi, frasa “وَرَشِي السَّهْرِ ضِحْكَاتٌ / بِتَقْلُقٍ لِيَالِي” (yang akan menghidupkan malam-malam gelisah / percikan tawa dalam pesta-pesta) menandai transformasi Dabke menjadi simbol pemulihan sosial dan penghiburan kolektif. Tarian ini bukan hanya gerakan tubuh, tetapi berubah menjadi tanda kultural yang merepresentasikan kemampuan komunitas untuk menghadapi trauma perang dan keterasingan diaspora dengan tawa, kebersamaan, dan energi positif. Secara sosial, hal ini tampak dalam kenyataan bahwa Dabke sering dipakai oleh komunitas Lebanon di pengasingan sebagai sarana mengatasi kerinduan terhadap tanah air dan membangun solidaritas di tengah tekanan globalisasi.

Dengan demikian, bait puisi ini menyoroti pentingnya tradisi lokal seperti tarian tradisional Dabke dalam menjaga memori bersama masyarakat Lebanon, baik yang tinggal di tanah air maupun yang tersebar di berbagai belahan dunia. Tradisi ini tidak hanya menyatukan komunitas diaspora, tetapi juga menjadi perwujudan identitas dan budaya Lebanon yang terus hidup dan dikenang dalam hati komunitasnya.

B. Makanan Tradisional

حملنا بعيونك ردنا ع الدار
عبيادر اشتاقت الهريسه
عدروب تاخذنا ع أحلى مزار
عاسم مار الياس قديسي

Dalam matamu kami titipkan harapan untuk kembali ke rumah,
Ke ladang yang rindu pada hidangan tradisional.
Ke jalan-jalan yang membawa kami ke tempat ziarah terindah,
Dengan nama Santo Elia, pelindung kami.

Kata “الهريسه” (Hareesah) hidangan tradisional Lebanon berbahan dasar gandum dan daging berfungsi sebagai *symbolic forms* yang menghubungkan ingatan kolektif komunitas dengan tanah air. Makanan tradisional seperti *hareesah* tidak hanya dipandang sebagai konsumsi sehari-hari, melainkan simbol keakraban, kebersamaan, dan keberlanjutan budaya. Hidangan ini hadir dalam perayaan keagamaan, pesta desa, dan acara komunal sehingga merepresentasikan ikatan sosial yang

erat. Sebagai bentuk simbolik, makanan ini memungkinkan komunitas diaspora untuk tetap merasa dekat dengan rumah, meski mereka terpisah secara geografis.

Lebih lanjut, makanan tradisional ini berfungsi sebagai *storage media* karena di dalamnya tersimpan memori kultural tentang praktik sosial, musim panen, serta ritual keagamaan. Penyebutan “عبيادر” (ladang) menegaskan keterhubungan antara pangan, tanah, dan identitas agraris Lebanon. Tradisi mengolah dan menyantap *hareesah* diwariskan lintas generasi, baik melalui praktik kuliner maupun narasi keluarga, sehingga menjadi arsip hidup yang menjaga kesinambungan memori kultural. Desa-desa di Lebanon sampai hari ini (terutama Lebanon Selatan), *hareesa* disiapkan dalam panci besar pada acara keagamaan, lalu dibagikan dengan tetangga dan orang-orang di desa yang kurang beruntung (Iman, 2020).

Bait ini menunjukkan proses *semiotization*, ketika *hareesah* memperoleh makna yang melampaui sekadar hidangan. Frasa “اشتاق الهريسه” (ladang yang rindu pada hidangan tradisional) menandai transformasi makanan menjadi simbol kerinduan kolektif akan tanah air yang subur dan kehidupan yang harmonis. Makanan ini tidak hanya menandakan pemenuhan biologis, tetapi dimaknai sebagai tanda kultural yang menghubungkan komunitas diaspora dengan tanah, panen, dan ritus keagamaan mereka. Secara sosial, fakta bahwa *hareesah* sering disajikan pada pesta keagamaan menjadikannya simbol keterikatan antara budaya, iman, dan identitas bangsa.

Dalam konteks ini, makanan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi ritual spiritual yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas. Tradisi ini mencerminkan cara budaya Lebanon mengintegrasikan elemen keagamaan dan budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bait puisi ini menyoroti peran penting makanan tradisional dalam menjaga memori budaya masyarakat Lebanon, baik di tanah air maupun dalam diaspora.

حُرَيْتَكَ.. خُبْزِي وَالْقُوتُ
وَعَايَةُ أَهْدَافِي كِلَا
مَا بَدَيْ مَالٍ وَيَاقُوتُ
وَلَا بِالنَّجْمِ إِتْحَلُّ

Kemerdekaanmu... roti dan makananmu,
Tujuan utamaku semua itu,
Aku tidak membutuhkan kekayaan atau permata,
Atau menghiasi diri dengan Bintang.

Bait ini menempatkan “خُبْزِي وَالْقُوتُ” (roti dan makanan) sebagai *symbolic forms* yang merepresentasikan inti identitas dan kehidupan komunitas Lebanon. Roti dan makanan melambangkan produk kuliner Lebanon, terutama dalam kaitannya dengan budaya. Makanan khas seperti manakish (pizza Lebanon), kibbeh (olahan daging dan gandum), dan tabbouleh (salad parsley), ini mampu menyatukan komunitas dalam perayaan sosial. Makanan berfungsi sebagai penghubung sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan komunitas (Handayani, 2015). Dalam konteks diaspora, makanan ini berfungsi sebagai tanda kebersamaan, karena setiap kali

dihadirkan dalam acara sosial, hidangan ini seketika mampu menyatukan komunitas dan mempererat ikatan emosional.

Lebih lanjut, makanan berfungsi sebagai *storage media* karena menyimpan memori kultural yang diwariskan lintas generasi. Setiap resep, proses memasak, dan ritual perayaan kuliner mencatat sejarah kolektif masyarakat Lebanon, baik di tanah air maupun di perantauan. Roti, misalnya, mengandung narasi tentang kesederhanaan, perjuangan, dan ketahanan hidup yang diwariskan dari leluhur kepada anak cucu. Penyajian kembali makanan tradisional berfungsi sebagai arsip budaya yang menghadirkan kembali suasana tanah air di meja makan keluarga atau festival komunitas, sehingga kesinambungan identitas tetap terjaga meskipun jauh dari Lebanon. Dengan dihidangkannya kuliner khas seperti roti di perayaan atau hanya sekedar makan bersama keluarga, hal ini menandakan bahwa dari suasana kebersamaan tersebut, dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita.

Makanan mengalami *semiotization* ketika diberi makna kolektif yang melampaui fungsi biologis. Frasa “حُرِّيَّتْكَ.. خُبْزِي وَالْقُوَّة” (kemerdekaanmu... roti dan makananmu) menunjukkan bahwasanya makanan ditransformasikan menjadi tanda kultural yang memuat simbol kemerdekaan, martabat, dan cita-cita bersama. Bagi diaspora Lebanon, menyantap makanan tradisional tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menghadirkan rasa “rumah,” memperkuat solidaritas, dan menjadi sarana melawan keterasingan. Dengan demikian, makanan tradisional menjadi ruang simbolis tempat memori kultural dipelihara, nilai-nilai budaya dikomunikasikan, dan identitas komunitas diaspora diteguhkan.

C. Lanskap dan Bangunan

يَا أَرْضَ الْهَجْرَانِ
حَكِّيلْنَا عَنْ لُبْنَانِ
عَنْ سَهْلٍ وَجِبَالٍ
عَنْ عِيدِ اسْتِقْلَالٍ
عَنْ أَحْلَى الْبُلْدَانِ

Wahai tanah perantauan,
Ceritakan kepada kami tentang Lebanon,
Tentang dataran dan pegunungannya,
Tentang perayaan kemerdekaannya,
Tentang negeri terindah.

Frasa “سَهْلٍ وَجِبَالٍ” (dataran dan pegunungannya) dalam bait ini menjadi simbol memori kultural yang menggambarkan lanskap Lebanon sebagai elemen penting dari identitas bangsa. Lanskap fisik seperti dataran dan pegunungan tidak sekedar menjadi elemen geografis, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan keindahan Lebanon.

Lanskap dan bangunan juga berfungsi sebagai *storage media* karena menyimpan jejak sejarah dan memori kolektif dalam wujud yang dapat disaksikan oleh lintas generasi melalui foto atau dilihat secara langsung. Gunung Lebanon yang sejak lama menjadi simbol perjuangan melawan penjajah tentu memiliki fungsi sebagai *lieux de mémoire* (tempat memori), yaitu lokasi-lokasi yang

mengabadikan kenangan masyarakat (Assmann, 2011). Hal yang sama berlaku pada frasa “عِيدٌ اسْتِقْلَالُ” (perayaan kemerdekaannya) sebagai momen penting dalam sejarah Lebanon yang telah merdeka dari Prancis pada 22 November 1943. Perayaan ini tidak hanya dianggap sebagai momen historis, tetapi juga menjadi bagian dari perayaan tahunan yang selalu dirayakan oleh rakyat Lebanon (Traboulsi, 2012).

Bait ini menunjukkan bahwa perayaan kemerdekaan mengalami semiotisasi karena telah melampaui statusnya sebagai tanggal bersejarah karena dimaknai sebagai simbol pengorbanan, kebersatuan, dan identitas nasional. Bagi komunitas diaspora, perayaan kemerdekaan yang dikenang berfungsi sebagai tanda yang mempererat keterikatan emosional dengan Lebanon, meskipun mereka berada di tanah perantauan.

مَهْمَا يَجْرَحُنَا الْأَسَى
وَمَهْمَا الْبُومُ يَنْقُ
بِتَضَلُّ شَمْسُ الْحَقِّ
وَنَحْنَا بِنُورِكَ مَا شِيبِنُ
تَا نُوصَلْ لَصَنِينُ
تَا نُوصَلْ لِبَيْرُوتُ
لَعَكَارَنَا.. وَجَزِينُ
لَأَرْزَاتُ مَا بَتَمُوتُ
لِطَرَابُلُسُ.. وَالشُّوفُ
لِجَبِيلُ مَهْدُ حُرُوفُ
لِشَطُوطُ نَاقُورَه
لَزَيْتُونُ بِالْكُورَه

Walaupun penderitaan melukai kami,
Dan meskipun burung hantu bernyanyi,
Matahari kebenaran tetap bersinar,
Dan kami terus berjalan dengan cahaya-Mu,
Hingga kami tiba di Sannine,
Hingga kami tiba di Beirut,
Di Akkar dan Jizin,
Pohon cemara yang tak akan mati,
Di Tripoli dan Shouf,
Di Jbeil yang menenangkan hati,
Di pantai Naqoura,
Di pohon zaitun di kota-kota

Frasa “لَأَرْزَاتُ مَا يَتَمُوتُ” (pohon cemara yang tak akan mati) menjadi *symbolic forms* yang identik dengan Lebanon. Pohon cemara, khususnya cedar Lebanon, memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai lambang keabadian, ketahanan, dan warisan budaya (Gea, 2023). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, elemen simbolik seperti ini mencerminkan memori yang terpatrit dalam budaya komunitas diaspora. Cedar tidak hanya tercantum dalam bendera Lebanon, tetapi juga menjadi representasi kebanggaan dan identitas nasional yang tak terkalahkan oleh batas-batas geografis yang memisahkan mereka dengan tanah air.

Bait ini juga menyebutkan tempat-tempat seperti “صَنِينَ” (gunung Sannine), “بَيْرُوتَ” (Beirut), “عَكَارَ” (Akkar), “جَزِينَ” (Jezzine), “لِشْطُوطَ نَاقُورَهَ” (pantai Naqoura), “لَزَيْتُونُ بِالْكُورَهَ” (pohon zaitun di kota-kota) yang berfungsi sebagai *storage media* dalam lanskap Lebanon. Beirut misalnya, sebagai ibukota Lebanon, kota ini menjadi tempat pertemuan budaya, agama, dan politik sekaligus menjadi simbol kehancuran akibat perang saudara (1975-1990). Tempat-tempat ini mencerminkan keindahan alam dan warisan budaya lokal yang melekat dalam ingatan mereka. Bagi diaspora, tempat-tempat ini bukan sekadar nostalgia, melainkan juga cara mempertahankan identitas, terutama di tengah kehidupan migrasi yang sering kali memutus koneksi langsung dengan tanah asal (Balaa, 2015). Melalui lanskap ini, memori kultural mereka tetap hidup, menjadi pengikat emosional yang mempertemukan diaspora dengan akar leluhur mereka, sekaligus menjadi sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai budaya Lebanon ke generasi baru di tanah perantauan.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan keyakinan masyarakat Lebanon akan keinginan dan harapan, unruk segera mengunjungi tanah airnya. Kondisi sosial Lebanon yang sering kali dilanda konflik dan ketidakstabilan politik tercermin dalam bait ini, namun tetap disertai semangat optimisme yang tidak padam. Tempat-tempat seperti lanskap, kota, dll. yang disebutkan sebelumnya merupakan wilayah dengan nilai sejarah dan budaya yang kaya, menjadi pengingat akan keragaman dan keindahan Lebanon yang terus dirindukan.

ا تَقُولِي.. تَرْكْنَا لُبْنَانَ
وَتَهْتَاعِ شَطُوطَ الْغَرْبِ
إِسْمِكَ.. رَسْمِكَ.. وَيَنْ مَا كَانَ
صُورَهَ مَصَوَّرَهَا بِقَلْبِي

Jangan katakan kami telah meninggalkan Lebanon,
Dan tersesat di pantai-pantai Barat,
Namamu... gambaranmu... di mana pun berada,
Adalah gambar yang terpatrit di dalam hatiku.

Dalam bait ini, kata “إِسْمِكَ.. رَسْمِكَ” (namamu... gambaranmu) berfungsi sebagai *symbolic forms* yang mewakili identitas Lebanon sebagai simbol kolektif yang tidak dapat dihapus dari ingatan diaspora. Nama dan citra Lebanon dihadirkan bukan sekadar sebagai tanda geografis, melainkan simbol budaya yang mengikat komunitas dengan tanah air. Bentuk simbolik ini memungkinkan identitas nasional tetap hadir bahkan ketika tubuh fisik para diaspora berada di “pantai-pantai Barat” yang asing. Lebanon sebagai simbol identitas tidak terbatas pada batas teritorial, tetapi hidup dalam

memori dan komunitas yang terpisah darinya. Dalam hal ini, komunitas yang terpisah oleh jarak fisik tetap menemukan cara untuk menjaga keterikatan mereka dengan tanah air melalui simbol-simbol budaya (Assmann, 2011).

Selanjutnya, pada frasa “صُورَهُ مَصَوَّرَهَا بِقَلْبِي” menunjukkan *storage media* karena ingatan kolektif tidak hanya diarsipkan dalam ruang fisik seperti monumen atau arsip sejarah, tetapi juga dalam ruang batin dan imajinasi. Puisi ini menjadikan hati individu sebagai media penyimpanan yang menjaga kesinambungan memori. Hal ini sejalan dengan gagasan Assmann bahwa teks, simbol, dan representasi emosional dapat menjadi arsip memori kultural yang melampaui generasi. Banyak komunitas diaspora Lebanon yang mempertahankan keterhubungan dengan tanah air melalui simbol-simbol visual seperti bendera, peta, atau gambar pegunungan dan cedar Lebanon yang dipajang di rumah maupun ruang komunitas. Hal ini berfungsi sebagai media penyimpanan visual yang mengikat mereka dengan tanah leluhur.

Bait ini memperlihatkan proses *semiotization* ketika nama dan citra Lebanon dimaknai melampaui sekadar tanda linguistik atau visual. Frasa “صُورَهُ مَصَوَّرَهَا بِقَلْبِي” (gambar yang terpatri di dalam hatiku) mengubah Lebanon menjadi simbol emosional yang memuat makna kolektif, seperti identitas yang tak terhapus, kerinduan yang tak terpadamkan, dan kesetiaan yang terus dijaga. Melalui semiotisasi ini, Lebanon hadir sebagai tanda kultural yang berfungsi memperkuat keterikatan komunitas diaspora dengan tanah air, sekaligus menjadi penangkal rasa keterasingan di negeri asing.

D. Pahlawan dan Peperangan

يَا مَارِقَ يَأْيَامٍ مَجْنُونِهِ
كَيْفَ بَدِّي عَيْدَكَ وَالنَّارُ
عَمَّ تَحْصُدُ الْأَهْلَ اللَّيِّ رَبُّونِي
وَعَ الْأَلْفَ لِيرَةٍ تَسَلَّطَ الدُّولَارُ
بُطُونُ الْبَشَرِ لِلْغَرْبِ مَرْهُونِهِ
وَعَ خُدُودُ وَجَّكَ خَيَّمُوا الْأَشْرَارُ
وَتَحْتَ الْخَيْمِ.. أَجْسَادُ مَدْفُونِهِ

Wahai yang berjalan dalam hari-hari penuh kegilaan,
Bagaimana aku akan merayakanmu, sementara api,
Memangsa keluarga yang membesarkanku,
Dan seribu lira dikuasai oleh dolar,
Perut manusia terikat di tanah asing,
Di pipimu, orang jahat mendirikan kemah,
Dan di bawah tenda-tenda itu, tubuh terkubur.

Bait ini menggambarkan penderitaan mendalam yang dialami masyarakat Lebanon akibat konflik dan penderitaan yang disebabkan. Kata “النَّارُ” (api) sebagai *symbolic forms* menandakan ingatan dari peristiwa peperangan dan konflik di Lebanon. Api bukan sekadar unsur yang timbul dalam

konflik, melainkan juga dijadikan sebagai simbol penderitaan, kehilangan keluarga, dan kehancuran yang dialami masyarakat. Bagi diaspora Lebanon, kehilangan ini memperdalam rasa keterasingan, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga memori tentang sesuatu yang telah hilang.

Kata “api” berfungsi menjadi *storage media* jika dihubungkan dengan peristiwa perang saudara Lebanon (1975–1990) dan konflik berkelanjutan yang menghancurkan kehidupan rakyat (Rizkallah, 2024). Ingatan atas api, baik sebagai kehancuran fisik maupun metafora penderitaan, tetap hidup dalam memori diaspora yang menyaksikan atau mewarisi cerita dari generasi sebelumnya. Selanjutnya, pada frasa “الْأَلْفُ لِيرَه تَسَلَّطَ الدُولَارُ” (seribu lira dikuasai oleh dolar) tergambar jelas dampak krisis ekonomi Lebanon pasca peperangan dan konflik karena uang lokal (lira) kehilangan nilai terhadap dolar AS (Hausmann et al., 2023). Peristiwa ini menyimpan memori tentang penindasan ekonomi yang memperparah penderitaan masyarakat. Pengaruh asing, seperti kekuatan ekonomi global dan pendudukan militer menjadi isu yang terus membayangi masyarakat Lebanon. Berdasarkan peristiwa tersebut, diaspora membawa ingatan tentang eksploitasi ekonomi yang membuat mereka terpaksa meninggalkan tanah air untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Braithwaite et al., 2022).

Frasa “تَحْتَ الْخَيْمِ.. أَجْسَادُ مَدْفُونِهِ” (di bawah tenda-tenda itu, tubuh terkubur) menunjukkan proses *semiotization* sebagai transformasi pengalaman perang menjadi tanda kultural. Tenda dan tubuh yang terkubur tidak hanya menandakan pengungsian massal atau korban konflik, melainkan dimaknai sebagai simbol kehancuran martabat manusia akibat perang dan pendudukan. Dalam hal ini, semiotisasi menjadikan tragedi perang sebagai tanda moral dan politik yang memperkuat solidaritas komunitas diaspora terhadap perjuangan Lebanon. Lebih dari itu, di tengah penderitaan ini, figur pahlawan dan martir muncul sebagai simbol perlawanan yang memberi makna positif pada ingatan traumatis, karena mereka dipandang sebagai penghubung masyarakat dalam melawan dominasi asing dan mempertahankan identitas nasional. Sebagaimana yang terdapat dalam puisi berikut.

جُنْدِي.. أَنَا جُنْدِي
 الْإِيمَانُ مِنْ عِنْدِي
 سَهْرَانُ عَجْدِي عَ إِرْثِ جَدِّي
 سَهْرَانُ.. مُشْ نَعْسَانُ
 حَدِّي الْعَلَمُ حَدِّي

Aku seorang prajurit,
 Keimanan berasal dariku,
 Aku berjaga di perbatasanku,
 Di warisan leluhurku,
 Berjaga... tidak pernah mengantuk,
 Bendera di sampingku, bendera di sampingku.

Kata “جُنْدِي” (prajurit) menjadi *symbolic forms* yang kuat karena melambangkan peran individu/kelompok dalam menjaga dan mempertahankan identitas nasional. Sosok prajurit tidak

hanya merepresentasikan tugas fisik dalam menjaga wilayah, tetapi juga mencerminkan komitmen moral terhadap tanah air. Kata "prajurit" dalam bait ini tidak hanya merujuk pada militer secara harfiah, tetapi juga melambangkan perjuangan masyarakat Lebanon dalam mempertahankan tanah air mereka. Sebagai seorang prajurit, frasa "سَهْرَانُ عَ حَدِّي عَ إِرْثُ جَدِّي" (aku berjaga di perbatasanku, di warisan leluhurku) menggambarkan tanggung jawab mereka untuk melindungi warisan leluhur.

Selanjutnya, bait di atas berfungsi sebagai *storage media* yang merekam sejarah perjuangan Lebanon dalam berbagai konflik dan peperangan yang dialami, salah satunya adalah konflik dengan Israel. Wilayah selatan Lebanon menjadi medan perang utama selama invasi Israel pada 1982 dan konflik yang berlangsung setelahnya (Cohen-Almagor, 2022). Frasa "berjaga di perbatasanku" dapat ditujukan pada perjuangan masyarakat Lebanon (terutama para pejuang di selatan) untuk mempertahankan kedaulatan negara. Peran prajurit dan para syuhada (martir) selalu menjadi bagian dari memori nasional Lebanon yang dihidupkan kembali dalam upacara kenegaraan, monumen, serta kisah yang diwariskan kepada diaspora.

Bait di atas juga memperlihatkan *semiotization* ketika prajurit, bendera, dan warisan leluhur ditransformasikan menjadi tanda kultural yang melampaui fungsi literalnya. Figur prajurit tidak hanya menunjuk pada tentara yang berjaga, melainkan dimaknai sebagai simbol kesetiaan, iman, dan keberlangsungan identitas nasional. Selanjutnya, bendera yang disebut dua kali pada frasa "حَدِّي الْعَلَمَ حَدِّي" (bendera di sampingku) mengalami semiotisasi sebagai tanda kolektif yang menyatukan bangsa. Bendera bukan sekadar kain, tetapi simbol kedaulatan yang memuat memori perjuangan dan pengorbanan rakyat Lebanon. Bagi diaspora, simbol-simbol ini menjadi pengikat akan identitas mereka sebagai rakyat Lebanon. Meskipun hidup jauh dari tanah air, prajurit dan bendera menghadirkan kembali makna keberanian dan kebangsaan yang memberi mereka rasa memiliki.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi mahjar karya Charbel Baini mengaktualisasikan konsep inti memori kultural Jan Assmann melalui tiga dimensi utama. Pertama, sebagai *symbolic forms*, simbol-simbol seperti nyanyian, tarian Dabke, makanan tradisional, lanskap, serta figur pahlawan dan konflik dimaknai sebagai tanda budaya yang mengartikulasikan identitas Lebanon. Simbol ini tidak hanya berfungsi merepresentasikan akar budaya, tetapi juga menjadi bahasa bersama yang memungkinkan diaspora merasakan kembali kedekatan dengan tanah air di tengah keterasingan. Kedua, sebagai *storage media*, puisi berperan mengarsipkan pengalaman kolektif tentang ingatan perayaan kemerdekaan, kerinduan pada masakan tradisional, maupun trauma perang dan krisis ekonomi, sehingga menjadi media penyimpanan kultural yang dapat diwariskan lintas generasi. Ketiga, melalui *semiotization*, unsur-unsur keseharian seperti roti, gunung, bendera, dan api ditransformasikan menjadi tanda kultural dengan makna baru. Misalnya, roti melambangkan martabat hidup, gunung menandakan keabadian, bendera menyimbolkan kedaulatan, dan api merepresentasikan trauma perang sekaligus peringatan kolektif.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa puisi Baini tidak terbatas pada dokumentasi nostalgia, tetapi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas di tengah konteks sosial-politik Lebanon yang sarat konflik, migrasi, dan dominasi ekonomi global. Melalui karya sastra, khususnya puisi, diaspora menemukan cara untuk mempertahankan solidaritas, menolak keterputusan sejarah, serta meneguhkan keberadaan mereka sebagai komunitas transnasional. Dengan kata lain, puisi

berperan sebagai “arsip emosional” yang menjaga keberlanjutan memori kolektif dan memperkuat kesadaran nasional meskipun komunitas hidup di luar batas geografis Lebanon.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokus analisis terletak pada simbol-simbol dalam teks, tanpa menggali secara langsung praktik tradisi dalam kehidupan nyata diaspora. Selain itu, data yang digunakan masih terbatas pada literatur dan media daring, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman diaspora kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pendekatan etnografis dengan melibatkan wawancara dan observasi komunitas diaspora Lebanon, untuk memahami cara simbol-simbol budaya tersebut dipraktikkan, dimodifikasi, atau bahkan dinegosiasikan dalam keseharian mereka. Studi perbandingan dengan komunitas diaspora lain di Timur Tengah atau Asia juga penting dilakukan untuk memperkaya perspektif global mengenai peran memori kultural dalam mempertahankan identitas di tengah arus migrasi dan globalisasi.

Daftar Rujukan

- Abushihab, I. M., Awad, E. S., & Abushihab, E. I. (2021). Nostalgia and Alienation in the Poetry of Arab-American Mahjar Poets (Emigrant Poets): Literary Criticism to Stylistics. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(9), 1101–1108. Scopus. <https://doi.org/10.17507/tpls.1109.17>
- Aitken, M. (2024). We are the Revolution, Abroad”: Diaspora Protests, Identity Construction, and the Remaking of Citizenship in the 2019 Lebanese Thawra. *Middle East Law and Governance*, 16(2), 279–291. Scopus. <https://doi.org/10.1163/18763375-16020007>
- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press.
- Balaa, L. (2015). Exile, Return, and Nationalism in A Goodland. *Antipodes*, 29(1), 91–104. <https://doi.org/10.13110/antipodes.29.1.0091>
- Braithwaite, A., Ghosn, F., & Hameed, T. (2022). Under Pressure: When Refugees Feel Pressured to Leave Their Host Countries. *Journal of Refugee Studies*, 35(1), 595–614. <https://doi.org/10.1093/jrs/feab102>
- Brems, E. (2024). Leopold II en de Vergeetput: Over Vertaalde Literatuur en Cultureel Geheugen. *Internationale Neerlandistiek*, 62(1), 90–108. <https://doi.org/10.5117/IN2024.1.006.BREM>
- Chilwina, N., & Putri, F. A. (2024). The Literature of The Arab Diaspora (Mahjar) in Europe: History, Characteristics and Mahjar Literature. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jali.v5i2.28424>
- Cohen-Almagor, R. (2022). Michael Walzer’s Just War Theory and the 1982 Israel War in Lebanon: Theory and Application. *Israel Studies*, 27(3), 166–189. Scopus. <https://doi.org/10.2979/israelstudies.27.3.08>
- Fajar, Y. (2024). Memori Kultural dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail: Keluarga, Kampung Halaman, dan Kampus. *HUMANIKA*, 31(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>
- Felani, H. (2024). Sastra Muslim dan Arab di Amerika. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v3i1.23479>

- Gea, Y. (2023). *Keistimewaan Pohon Cedar atau Pohon Aras Jadi Buah Bibir Dunia – Blog Lindungi Hutan*. Retrieved December 17, 2024, from <https://lindungihutan.com/blog/serba-serbi-pohon-cedar/>
- Hamdonah, Z., & Joseph, J. (2024). Indigenous Dance, Cultural Continuity, and Resistance: A Netnographic Analysis of the Palestinian Dabke in the Diaspora. *Media, Culture & Society*, 46(7), 1486–1502. <https://doi.org/10.1177/01634437241228735>
- Handayani, T. H. (2015). Makanan Sebagai Produk Budaya dalam Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 10(1), Article 1. <http://journal.unj.ac.id/index.php/ptbb/article/view/31911>
- Hausmann, R., Panizza, U., Reinhart, C., Barrios, D., Brenot, C., & Pacheco, J. D. (2023). *Towards a Sustainable Recovery for Lebanon’s Economy*.
- Imam. (2020). *Hareesa Soup*. Simply Lebanese. Retrieved December 16, 2024, from <https://www.simplyleb.com/recipe/hareesa-soup/>
- Maadad, N. (2009). *Adaptation of Arab immigrants to Australia*. Shannon Research Press. <https://research.acer.edu.au/saier/20>
- Meckien, R. (2013). *Cultural memory: The Link between Past, Present, and Future—En*. Retrieved October 29, 2024, from <http://www.iea.usp.br/en/news/cultural-memory-the-link-between-past-present-and-future>
- Nuswantoro, A. R. (2015). Konservasi Media: Memori Kultural pada Media-Media Lama. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.412>
- Racy, A.J. (2013) *Afropop Worldwide / Hip Deep Interview: A.J. Racy on Lebanon, Fairuz and the Rahbanis*. *Afropop Worldwide*. Retrieved December 17, 2024, from <https://afropop.org/articles/a-j-racy-lebanon-fairuz-and-the-rahbanis>
- Rayan, T. N. (2024). Transformative Provenance: Memory Work in The Palestinian Diaspora. *Archival Science*, 24(4), 739–759. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10502-024-09455-9>
- Rizkallah, A. (2024). Foreign Intervention and Internal Displacement: Urban Politics in Postwar Beirut. *International Security*, 48(3), 86–128. Scopus. https://doi.org/10.1162/isec_a_00478
- Surahman, N. (2023). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Sastra Arab Mahjar di Australia Oleh Para Sastrawan Arab. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v4i02.19920>
- Tanko, P. (2015). Literature as a Medium of Cultural Memory in Novel by Drago Jančar *That Night I Saw Her*. *Культура/Culture*, 10, 42–52.
- Tekin, E. (2020). Dabke Folk Dance with Lyrics and Music in Hatay Arab Alawite Culture. *Türk Kulturu ve Hacı Bektaş Veli - Arastırma Dergisi*, 96, 573–593. Scopus. <https://doi.org/10.34189/HBV.96.026>
- Traboulsi, F. (2012). *From Mandate to Independence (1920–1943)*. In *A History of Modern Lebanon* (pp. 88–109). Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt183p4f5.12>